

TANDING



OLEH :

ELIYISTI AYU SUASTARI

Tugas Akhir Program Studi S-1 Kompoisisi Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
1992

TANDING



KT007230



OLEH :

I GUSTI AYU SUASTARI

AUTO-01

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
Inv.	1031 FKUI KT 11992	
Klas		
Terima	20-4-92	f.

Tugas Akhir Program Studi S-1 Kompoisasi Tari
Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
1992

TANDING



**Tugas Akhir Ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat
untuk mengakhiri jenjang studi sarjana
dalam bidang Komposisi Tari
1992**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta 13 Pebruari 1992

Hermin

A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U.
Ketua

I Wayan Dana, S.S.T.
Pembimbing/Anggota

Prof. Dr. R.M. Soedarsono
Anggota

A.A. Putra Negara, S.S.T.
Anggota

Drs. Hendro Martono
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sanandiyo Hadi, S.S.T.

NIP. 130367460

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya yang telah dilimpahkan sehingga naskah tari dan karya tari ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Naskah tari dan karya tari ini disajikan untuk memenuhi persyaratan ujian akhir tingkat sarjana Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia.

Terwujudnya garapan ini berkat adanya dorongan dari berbagai pihak baik berupa material maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini perkenanlah penata tari mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak I Wayan Dana , S.S.T. selaku konsultan utama yang telah banyak membimbing dan memberi pengarahan dalam penulisan maupun garapan demi terlaksananya karya tari dan naskah tari.
2. Bapak Anak Agung Putra Negara, S.S.T. selaku konsultan kedua yang telah banyak membimbing dan memberi pengarahan dalam penulisan maupun garapan demi terlaksananya karya tari dan naskah tari.
3. Ibu Dra. Daruni selaku dosen pembimbing studi.
4. Saudara I Gusti Ngurah Adnyana, selaku penata iringan dan rekan-rekan penari serta penabuh yang dengan sepenuh hati meluangkan waktunya untuk membantu dalam garapan ini.
5. Bapak, Ibu, Kakak dan Adik tercinta yang dengan setia mendoakan dan membantu pembiayaan yang dibutuhkan hingga

terselesaikannya karya tari ini.

Penata tari juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkansatu per satu baik secara langsung maupun tidak langsung telah ikut mendukung dan memberikan banyak masukan-masukan yang sangat berguna hingga terwujudnya karya tari ini. Meskipun karya tari ini belum dapat dikatakan mencapai sempurna tetapi penata tari berharap agar karya tari ini dapat bermanfaat dan untuk mengembangkan seni khususnya seni tari untuk saat ini maupun mendatang.

Kami menyadari bahwakarya tari ini banyak kekurangannya, maka dari itu dengan senang hati penata harapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna peningkatan-peningkatan karya tari selanjutnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iv
Ringkasan.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan.....	1
b. Dasar Pemikiran.....	2
1. Konsep Garapan.....	2
2. Tujuan dan Sasaran.....	7
C. Tinjauan Pustaka.....	8
BAB II. METODE PENGGARAPAN	
A. Metode dan Teknik Penerapan Tari.....	17
B. Proses Penggarapan.....	18
1. Eksplorasi.....	18
2. Improvisasi.....	19
3. Komposisi.....	20
4. Evaluasi.....	21
BAB III. CATATAN TARI	
A. Diskripsi Istilah.....	22
1. Sikap dan Gerak Tradisi.....	23
2. Sikap dan Gerak Pengembangan.....	28
B. Tanda Simbul Dalam Catatan Tari.....	31
C. Skrip Tari.....	33
a. Naskah Tari.....	33
1. Penggunaan Pola Gerak.....	33
2. Penerapan Gerak dan Pola Lantai.....	44

b. Catatan Lampu.....	58
c. Catatan Irian.....	72
BAB IV. KESIMPULAN.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	85



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

- A. Jadwal Latihan
- B. Daftar Pendukung Tari
- C. Sinopsis
- D. Foto-foto



RINGKASAN

TANDING

Oleh

I GUSTI AYU SUASTARI

Karya tari yang digarap ini bertemakan "Peperangan" yang diangkat dari buku cerita Mahabarata yang berjudul Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurukshetra. Secara ringkas peperangan ini diungkap berawal dari kembalinya Pandawa dari pengasingan selama dua belas tahun di hutan rimba raya ke Hastinapura, untuk meminta wilayahnya kembali. Hal ini tidak mendapat persetujuan dari pihak Kaurawa. Kaurawa menginginkan kerajaan Hastinapura tidak terpecah atau tidak terbagi. Ini berarti di Hastinapura hanya ada satu kerajaan. Apakah salah satu keluarga Kaurawa atau Pandawa yang akan menjadi raja, dengan demikian salah satu harus kalah, maka terjadilah perang Bharatayudha.

Pada saat ini akan mencoba menggarap lewat gerak pengembangan gerak tari Topeng Keras, tari Tarunajaya dan kekembangan Pencak Silat. Cerita ini akan disajikan dalam bentuk dramatik. Dramatik bernafaskan tradisi Bali yang dikembangkan dan divariasikan. Bentuk garapan sudah mendapatkan pengolahan pada aspek ruang, gerak dan waktu.

Tanding dalam garapan ini dapat diartikan peperangan, perlawanan dan pertarungan. Dalam hal ini penata menampilkan gerak perang yaitu antara adipati Karna dan Arjuna serta

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN ORIENTASI GARAPAN

Sebuah karya tari merupakan salah satu wujud penuangan rasa dan imajinasi penata tari, dengan segala kemampuan untuk mengekspresikan maksud dan gagasannya. Tari sebagai salah satu karya seni mengandung arti yang sangat dalam baik bagi perkembangan seni budaya maupun masyarakat.

Seorang penata tari dalam berkarya tari bermula dari ide yang diyakini, kemudian diungkapkan lewat gerak dibantu oleh sejumlah pengetahuan sebagai sarana penopang keberhasilan dalam berkarya sesuai dengan kemampuan kreativitas penatanya. Pada hakekatnya pengertian kreativitas tari adalah melatih, mendidik daya kreativitas untuk diungkapkan dalam gerak.¹ Unsur kreativitas bagi seorang penata tari berkaitan erat dengan daya cipta yang sangat dalam untuk mewujudkan idenya kedalam bentuk garapan tari. Dalam berkarya tari, seni menghantarkan dari dunia keagungan estetis dan berada dalam dunia yang mempunyai makna kehidupan. Seni tari sebagai acuan utama dalam konsep seni merupakan upaya untuk merintis dalam berkarya.² Berdasarkan pendapat Y. Sumandiyo Hadi dan Pranjoto

¹Y. Sumandiyo Hadi, Pengantar Kreativitas Tari (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983), p.1.

²Pranjoto Setjoatmojo, Bacaan Pilihan Tentang Estetika (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1988), p.2.

Setjoatmojo merupakan dorongan untuk menggarap sebuah karya tari, yang berjudul " tanding ". Ceritera yang akan ditampilkan bersumber dari buku epos Mahabharata yang berjudul Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurukshetra.³ Secara ringkas ceritera peperangan ini diungkap berawal dari kembalinya Pandawa dari pengasingan selama dua belas tahun di hutan rimba ke Hastinapura, untuk meminta wilayahnya kembali. Hal ini tidak mendapat persetujuan dari pihak Kaurawa. Kaurawa menginginkan kerajaan Hastinapura tidak terpecah atau terbagi. Ini berarti di Hastinapura hanya ada satu kerajaan. Apakah salah satu keluarga Kaurawa atau Pandawa yang akan menjadi raja, dengan demikian salah satu harus kalah, maka terjadilah perang Bharatayuda. Dalam garapan ini penata tari mengambil sebagian kecil ceritera perang Bharatayuda yaitu perang antara Senopati Karna dengan Senopati Arjuna. Pengembangan gerak berpijak pada tari tradisi Bali dan arah pengembangannya ke dramatik dengan karakter tari Topeng Keras, Tarunajaya dan kekembangan Pencak silat. Dengan demikian bentuk garapan ini akan mendapat pengolahan pada aspek ruang, gerak dan waktu.

B. DASAR PEMIKIRAN

1. Konsep Garapan Tari

a. Tema Tari : Peperangan

Peperangan dalam garapan ini berasal dari kata perang

³Nyoman S. Pendit, Mahabharata Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurukshetra (Jakarta : Bharata Karya Aksara, Jakarta, 1980), p. 287 - 292.

mendapat awalan pe dan akhiran an. Perang berarti tempur antara dua tokoh. Jadi peperangan berarti pertempuran antara pasukan satu dengan pasukan yang lain. Dalam hal ini antara pasukan Kaurawa dengan pasukan Pandawa. Dalam garapan ini penata tari mengungkapkan perang antara Senopati Karna melawan Senopati Arjuna serta perang antara prajurit Kaurawa melawan prajurit Pandawa. Karna bernasib malang akhirnya tewas akibat kena anak panah Arjuna.

Berdasarkan kisah tersebut diatas akan dituangkan ke dalam garapan tari tradisi Bali yang divariasikan dengan aspek lain. Peperangan sebagai tema dalam garapan ini dikutip dari buku ceritera Mahabharata Gugurnya Mahasenapati Bala Tentara Kaurawa. Dalam garapan ini tidak menutup kemungkinan untuk berorientasi pada sumber-sumber yang lain berupa pengamatan di luar dari tari tradisi Bali kemudian diolah menurut daya kreativitas yang dimiliki.

b. Judul Tari : Tanding

Menurut Soewojo Wojowasito dalam bukunya Kamus Kawi (djawa Kuno) Indonesia, bahwa tanding diartikan banding.⁴ Tanding dalam tema garapan mempunyai arti perang. Penata tari akan mencoba menggarap lewat gerak, yang diambil dari salah satu adegan ceritera Mahabharata, yaitu peperangan antara Senopati Karna melawan Arjuna serta peperangan antara prajurit Kaurawa melawan prajurit Pandawa. Dengan judul tersebut diharapkan bisa mencerminkan tema dari

⁴ Soewojo Wojowasito, Kamus Kawi (djawa Kuno) Indonesia (Malang : Team Publikasi Ilmiah Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, Malang, 1970), p. 265.

garapan yang akan disajikan.

c. Tipe Tari : Dramatik

Dalam garapan ini akan ditampilkan gerak-gerak yang mengandung kekuatan, ketegangan dan keteguhan. Dengan tipe dramatik akan memusatkan perhatian pada tanjakan emosinya. Pada dasarnya garapan ini menampilkan tokoh tertentu yaitu Senapati Karna dengan Senapati Arjuna, kehadiran ini sewaktu-waktu dimunculkan namun tidak menampilkan alur ceritera, tetapi lebih menitikberatkan pada pengolahan gerak, ritme dan suasana.

d. Mode Penyajian : Simbolis

Berangkat dari bentuk yang tidak memerlukan penokohan yang memiliki karakter tertentu, kehadiran tokoh hanya memperjelas suasana yang dimaksud dan lebih menitikberatkan pada penuangan ide dan imajinasi yang berupa emosi pribadi lewat penari. Pada pengertian simbolis tidak terlalu nyata tetapi ada tanda tertentu yang diungkapkan lewat gerak tubuh.⁵ Tanda yang dimaksud disini adalah tokoh tidak hanya ditampilkan oleh dua orang saja, tetapi penari yang lain juga pernah menampilkan kedua tokoh tersebut secara bergantian yang diungkapkan lewat gerak.

e. Konsep Iringan

Iringan yang dipakai untuk membantu mengungkapkan karya tari ini akan menggunakan iringan hidup yaitu : gending

⁵ Jacqueline Smith, Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, diterjemahkan oleh Ben Suharto (Yogyakarta : Ikalasti, 1985), p. 29.

Gegilakan Bali yang menggunakan instrumen Jawa digabung dengan beberapa instrumen Bali. Instrumen Jawa seperti : saron demung, saron penerus, bonang penerus, kenong japan, kempul dan gong. Sedangkan instrumen Bali seperti : kendang, cengceng kopyak dan ketuk. Cara memukulnya dari gabungan kedua instrumen tersebut seperti memukul gamelan Bali yaitu gamelan Gong Gede. Menggunakan beberapa instrumen Jawa dimaksudkan sebagai pengganti instrumen Gong Gede yang ada di Bali.

Musik sebagai ilustrasi tari adalah musik tari yang dalam penyajiannya hanya bersifat ilustrasi yaitu hanya sebagai penopang suasana saja. Jika dilihat dari suasana yang dibawakannya, tari dan musik tampak sangat erat hubungannya dan menopang sekali suasana yang dimaksud.⁶ Pada garapan ini membutuhkan kekompakan gerak dengan iringan sehingga tercapai dinamika serta memberi tekanan-tekanan pada bagian tertentu.

f. Konsep Tata dan Teknik Pentas

1. Jumlah Penari

Dalam garapan ini penata tari menggunakan tujuh orang penari putri. Adapun dua tokoh berperan sebagai senapati Karna dan senapati Arjuna, dua tokoh tersebut tidak hanya ditampilkan oleh dua orang saja melainkan ketujuh penari pada waktu-waktu tertentu dapat ditampilkan tokoh tersebut secara bergantian yang diungkapkan lewat gerak. Dalam

6

I Wayan Senen, " Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar" (Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 1983), p.4.

garapan ini akan menampilkan gerak putra keras yang ditarikan oleh penari putri.

2. Arena Pentas

Tempat pementasan menggunakan panggung prosinium. Penataan gerakdan keluar masuk penari disesuaikan dengan bentuk panggung tersebut karena penataan hanya ada dari satu arah yaitu dari arah depan.

3. Tata Rias

Dalam garapan ini penari memakai rias panggung yaitu untuk memperjelas dan mempertajam garis wajah dengan harapan penegasan garis wajah akan memperjelas ekspresi yang diwujudkan lewat gerak maupun ekspresi wajah. Karena dalam garapan ini tidak menampilkan tokoh tertentu, penajaman atau penegasan garis wajah dengan tata rias agar lebih mendukung suasana yang ditampilkan. Adapun hiasan kepala yang dipakai antara lain : udeng prade, petitis, subeng, dan bunga imitasi.

4. Tata Busana

Busana dalam garapan tari adalah ditujukan sebagai pendukung dan yang terpenting adalah kehadiran busana atau kostum tidak mengganggu gerak. Tidak merusak suasana yang diinginkan sehingga garapan tari ini dapat disajikan secara utuh. Busana yang dipakai bersumber dari busana tari tradisi Bali yaitu : busana tari Tarunajaya yang akan dikembangkan desainnya. adapun perlengkapan busana yang dipakai antara lain : celana hitam, baju hitam, badong prada, gelang kana, tutup dada, badong lanying, setagen hitam, kancut prada, kain prada, setewel, dan kain hitam putih (kain poleng).

5. Dekor

Menggunakan layar belakang siklorama dan beberapa trap (level), bagian introduksi menggunakan siklorama dan untuk adegan selanjutnya menggunakan back drop (layar belakang hitam)

6. Tata lampu

Tata lampu dalam sebuah garapan ini sangat dibutuhkan sebagai penyinaran karena dengan menggunakan tata lampu lebih mudah membentuk suasana yang diinginkan pada adegan adegan tertentu. Pada adegan introduksi menggunakan strip light merah dan general light, gerak rampak menggunakan spot light dan pada saat peperangan menggunakan strip light merah.

2. Tujuan dan Sasaran

Garapan ini merupakan salah satu persyaratan untuk mengikuti ujian tugas akhir dalam jenjang program S-1 Komposisi Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Di samping itu juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penata tari dalam mewujudkan tari serta mengembangkan potensi kreatif penata yang diharapkan dapat menghasilkan karya tari yang berbobot. Dalam melakukan gerak-gerak tari tidak harus selalu mengikuti dasar gerak yang ada tetapi dapat pula dilakukan dengan cara mencari kemungkinan pengembangannya. Dengan mencoba berbagai eksperimen yang dapat menambah keyakinan penggarap dalam mewujudkan berbagai bentuk tari. Dengan demikian memahami pula nilai-nilai yang terkandung dalam ceritera Mahabharata. Di samping itu juga ingin menambah

volume pembendaharaan karya tari Bali dewasa ini dan diharapkan mampu berkomunikasi dengan penonton. Sasaran utama yang hendak dicapai dalam penggarapan tari ini merupakan keinginan untuk menyajikan kesenian tradisional dalam pola garapan baru, sesuai dengan kemampuan yang diperoleh selama belajar. Di samping itu dengan terciptanya garapan ini akan bermanfaat bagi penikmat pada umumnya dan penata tari khususnya, juga ikut melestarikan dan mengembangkan tari tradisional yang ada, sehingga tari Bali agar lebih memasyarakat.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Adapun tinjauan pustaka yang penata tari gunakan sebagai pedoman atau pegangan dalam garapan tari ini terkait secara langsung adalah:

Nyoman S. Pendit, Mahabharata : Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurukshetra. Jakarta : Bhratara Karya Aksara 1980. Buku ini memberi dorongan dalam berkarya tari. Kisah epos Mahabharata yang melukiskan kejadian, peristiwa, pokok persoalan dan berbagai keterangan tentang keadaan lingkungan. Melihat dari wataknya kedua tokoh yaitu Karna dan Arjuna sedang mengadu kesaktian dalam berperang. Dengan membaca ceritera Mahabharata tersebut, penata tari tertarik dengan isi ceritera tersebut terutama peperangan Karna melawan Arjuna serta peperangan antara prajurit Kaurawa melawan prajurit Pandawa, penata tari akan mencoba menggarap lewat gerak.

Jacqueline Smith, Komposisi Tari: Sebuah petunjuk

Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto, S.S.T. Yogyakarta, Iklasti, 1985. Buku ini memuat petunjuk dan pedoman dalam langkah mempelajari proses pembentukan gerak, evaluasi gerak melalui motif, perasa maupun gugus gerak yang kemudian dirangkai menjadi kalimat yang dirasakan. Sebenarnya dalam buku ini sangat sistematis dalam pengelompokan gerak tertentu, tinjauan gerak dipandang dari beberapa kemungkinan dihubungkan dengan komposisi yang dikelompokkan dalam konstruksi sampai pada penyajian tari dihadapan penonton.

I Wayan Senen, S.S.T. "Pegetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar". Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia. Pada dasarnya sebuah penampilan hasil karya seni tari merupakan unit yang terdiri dari beberapa aspek yaitu musik, mike up, kostum, lighting, tempat pertunjukan dan lain-lain. Dalam berkarya tari musik dengan tari merupakan satu kesatuan utuh yang hubungannya sangat erat. Penampilan sebuah tari merupakan satu penampilan karya seni yang bersifat dwitunggal.

La meri, Komposisi Tari : Elemen-Element Dasar. Terjemahan oleh Soedarsono, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia 1975. Buku ini pada dasarnya berisi tuntunan bagi seorang penata tari dalam mengolah tari. Dalam hal ini dikenalkan tentang aspek komposisi, dari pengenalan desain lantai, desain gerak, desain musik, desain atas dan desain dramatik.

Sumandiyo Hadi, S.S.T. Pengantar Kreativitas Tari. Akademi Seni Tari Indonesia, 1983. Memuat tentang, seseorang

penata tari dalam berkarya tari bermula dari ide yang diyakini kemudian diwujudkan ke dalam gerak, serta sejumlah pengetahuan yang dapat menopang dalam berkarya tari. Unsur kreatif bagi seorang penata tari telah berkaitan erat dengan adanya daya cipta yang sangat dalam. Dengan adanya ide yang sudah ditetapkan atau diyakini maka dalam garapan ini bisa terwujud sesuai dengan ide garapan.

